

Diterbitkan untuk Penilaian
Naskah Disertasi

COKEK DALAM DILEMA



DISERTASI

**Program Doktor Penciptaan dan Pengkajian Seni
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Minat Utama Seni Rupa**

**Sarnadi Adam
NIM: 1130071511**

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019**

COKEK DALAM DILEMA

DISERTASI

Untuk memperoleh gelar Doktor
dalam Program Penciptaan dan Pengkajian Seni
Minat Utama Penciptaan Seni Rupa



Oleh:

Sarnadi Adam
NIM: 1130071511

PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

Tanggal 2019

LEMBAR PENGESAHAN

NASKAH DISERTASI INI TELAH DISETUJUI

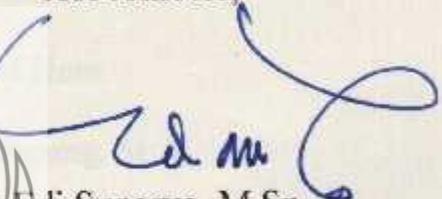
Tanggal :

Oleh:

Promotor,

KoPromotor,

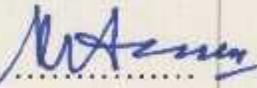
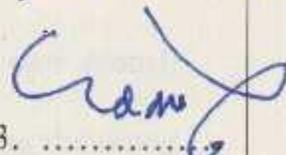
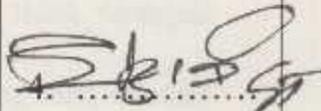
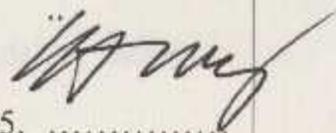
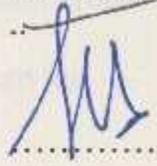

Prof. Dr. Setiawan Sabana, M.Ed.
NIP. 195105101979021004


Dr. Edi Sunaryo, M.Sn.
NIP. 195109041981031002


Mengetahui,
Ketua Program Studi Seni Program Doktor


Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si.
NIP. 197210232002122001

PANITIA PENGUJI DISERTASI

Status	Nama	Tanda Tangan
Ketua	1. Prof. Dr. Djohan, M.Si.	 1.
Anggota	2. Prof. Dr. Setiawan Sabana, M.F.A.	 2.
	3. Dr. Edi Sunaryo, M.Sn.	 3.
	4. Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum.	 4.
	5. Dr. Suwarno Wisetotomo, M.Hum.	 5.
	6. Dr. G.R. Lono Lastoro Simatupang, M.A.	 6.
	7. Dr. St. Sunardi	 7.

18 FEB 2020

Direktur,



Prof. Dr. Djohan, M.Si.
NIP. 196112171994031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan, bahwa Disertasi yang ditulis dan karya seni yang dipergelarkan/dipamerkan ini, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di perguruan tinggi manapun dan belum pernah dipublikasikan.

Disertasi sebagai wujud pertanggungjawaban verbal dari sebuah karya seni merupakan hasil penelitian dan penciptaan yang didukung berbagai referensi dan sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat pendapat yang pernah ditulis, atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Saya bertanggungjawab atas orisinalitas Disertasi maupun karya seni tersebut, dan saya bersedia menerima sanksi apabila dikemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.

Yogyakarta, 2019

Yang membuat pernyataan,

Sarnadi Adam
NIM 1130071511

Cokek in a Dilemma

Sarnadi Adam

ABSTRACT

Cokek is part of the writer's cultural environment in the past. This traditional art now tends to become extinct because it was defeated by foreign cultures. Individual longing and social care for the fate of Cokek, encourage writers to raise Cokek as a dissertation theme with the output of painting. The creation method applied is Practice Based Research.

Through the study of literature, observation, interviews, and documentation, found the fact, that the community supporting Cokek has increasingly declined, so that Cokek is powerless to maintain its existence and marginalized from the center of Jakarta to Tangerang. The perpetrators of Cokek experienced a dilemma, because in order to survive, the stage performance has decreased, while to switch professions they have no other skills.

Cokek, who was helpless, marginalized, and faced with a dilemma in his survival, became the main source of inspiration for creating 11 post-research paintings through the exploration of ideas, forms, techniques, experimental forms and materials. The findings of the creation are decorative paintings that actualize the longing for Cokek as part of the Betawi Culture of the past which is now increasingly disappearing.

The results of the study are expected to contribute academically as a reference in the study or creation of work on Cokek. The results of research in the form of paintings about Cokek are expected to contribute to the science of art in the form of theoretical justification models to elevate traditional art as a theme of painting. In the Indonesian art map, the resulting art is expected to enrich the paintings that elevate traditional art. In the international art map, the work produced is an attempt to raise local themes in the global arena.

Keywords: Cokek, Painting, Betawi, Decorative

Cokek dalam Dilema

Sarnadi Adam

ABSTRAK

Cokek merupakan bagian dari lingkungan budaya penulis pada masa silam. Seni tradisi ini kini cenderung punah karena landaan budaya asing. Kerinduan individual dan kepedulian sosial pada nasib Cokek, mendorong penulis mengangkat Cokek sebagai tema disertai dengan keluaran seni lukis. Metode penciptaan yang diterapkan adalah *Practice Based Research*.

Melalui studi literatur, observasi, wawancara, dan pendokumentasian, ditemukan fakta, bahwa masyarakat pendukung Cokek telah semakin menurun, sehingga Cokek tidak berdaya untuk mempertahankan eksistensinya dan terpinggir dari pusat Jakarta ke Tangerang. Para pelaku Cokek mengalami dilema, sebab untuk bertahan hidup, order pentas kian menurun, sedangkan untuk beralih profesi mereka tidak memiliki keahlian lain.

Cokek yang tidak berdaya, terpinggirkan, dan dihadapkan pada dilema dalam kelangsungan hidupnya, menjadi sumber inspirasi utama untuk menciptakan 11 lukisan pasca penelitian dengan melalui eksplorasi ide, bentuk, teknik, eksperimen bentuk dan material. Hasil temuan penciptaan adalah seni lukis dekoratif yang mengaktualisasikan rasa rindu pada Cokek sebagai bagian dari Budaya Betawi masa lalu yang kini semakin menghilang.

Hasil penelitian diharapkan menyumbang secara akademis sebagai rujukan dalam kajian atau penciptaan karya tentang Cokek. Hasil penelitian berupa seni lukis tentang Cokek diharapkan menyumbang pada ilmu pengetahuan seni rupa berupa model justifikasi teoretis untuk mengangkat seni tradisi sebagai tema seni lukis. Dalam peta seni rupa Indonesia, seni lukis yang dihasilkan diharapkan memperkaya seni lukis yang mengangkat seni tradisi. Dalam peta seni rupa Internasional, karya yang dihasilkan merupakan usaha mengangkat tema lokal dalam kancah global.

Kata kunci: Cokek, Seni lukis, Betawi, Dekoratif

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. yang telah memberikan rahmat dan hidayah, sehingga Disertasi ini selesai. Banyak pihak telah memberikan dorongan, bimbingan, bantuan, maupun arahan, sejak awal studi sampai penciptaan karya seni dan penulisan disertasi ini berakhir. Pada kesempatan ini perlu disampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Prof. Dr. Setiawan Sabana, M.F.A., selaku Promotor, atas kesabaran dan ketelitiannya dalam membimbing penulis. Juga kepada Dr. Edi Sunaryo, M.Sn. sebagai KoPromotor. Ucapan serupa disampaikan pula kepada Rektor ISI Yogyakarta, Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum. Tidak terkecuali adalah Prof. Dr. Djohan, M.Si., sebagai Direktur Program Pasca Sarjana Insitut Seni Indonesia Yogyakarta. Terima kasih pula kepada Ketua Program Studi Doktor Penciptaan dan Pengkajian Seni, Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si.

Ucapat terima kasih juga disampaikan kepada staf pengajar Program Doktor Penciptaan Seni, Pasca Sarjana ISI Yogyakarta: Prof. Drs. M. Dwi Marianto, M.F.A., Ph.D., selaku pengampu mata kuliah metode penciptaan seni; Prof. Dr. SP Gustami, S.U., pengampu mata kuliah Kapita Seleкта; Dr. St. Sunardi, pengampu mata kuliah Filsafat Seni, yang telah banyak menuntun penulis dalam proses belajar sehingga mendapat pencerahan yang sangat bermanfaat.

Terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Jakarta, Dr. Komarudin, M.Si.; Dekan FBS, Dr. Liliana Muliastuti, M.Pd., dan; Drs. Panji Kurnia, M.Ds., selaku Ketua Program Studi Seni Rupa dan jajarannya, yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk mengikuti pendidikan lanjutan Program Doktor (S3), serta membebaskan dari tugas-tugas akademik. Tidak luput ucapan terima kasih

disampaikan juga kepada staf pengajar dan pegawai di lingkungan FBS Universitas Negeri Jakarta, atas dukungan dan motivasinya.

Penulis menyampaikan terima kasih dengan tulus dan rasa bakti yang dalam kepada kedua orangtua, Ayahanda (alm.) Haji Adam Sardeni, dan Ibunda (alm.) Hajah Nuriha, atas segala perjuangan yang penuh dengan kasih-sayang. Juga kepada saudara tercinta kakanda dan adinda, yang telah memberikan bantuan moral maupun material.

Terkhusus terimakasih yang tulus untuk istri tercinta, Hj. Tri Minarni, S.Pd., atas keikhlasan, kesabaran, pengertian, dan doa, serta dukungan dan semangat dalam suka maupun duka, selama penulis menempuh pendidikan. Kepada Ananda Cifra Nadia Putera, S.T., Dera Ichtara, S.E., dan Hanny Aditya, S.E., yang penuh pengertian, pengorbanan dan doa-doanya, sebagai penguat dan penyemangat selama penulis dalam proses pendidikan. Demikian juga kepada dua cucunda yang sehat dan lucu, Alby dan Qalam, yang membuat lelah dan letih menjadi sirna.

Untuk teman-teman seangkatan (2011), Dr. Indro Murdisuroso; M.Sn., Dr. Deden Haerudin, M.Sn.; Dr. I Wayan Suadana, M.Sn.; Dr. Wayan Kun Adnyana, M.Sn.; dan Cia Syamsiar, S.Pd., M.Sn., penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya atas pengorbanan waktunya untuk menemani diskusi, memberi masukan dan solusi dalam proses perkuliahan.

Akhirnya, kepada semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu per satu, penulis haturkan terima kasih yang tulus, semoga Allah SWT. membalas kebaikan Anda semua dengan yang lebih baik. Aamiin Ya Robbal 'Aalamiin.

Yogyakarta, 16 Desember 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
PERSETUJUAN PERBAIKAN PENILAIAN NASKAH DISERTASI	iv
PERNYATAAN	v
ABSTRACT	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR SKEMA	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Ide Penciptaan	1
B. Rumusan Masalah Penciptaan	12
C. Estimasi Karya dan Metode Penciptaan	14
D. Tujuan dan Manfaat Penciptaan	18
BAB II TINJAUAN PUSTAKA, KARYA TERDAHULU, DAN TEMUAN TEORETIKAL	20
A. Tinjauan Pustaka	20
B. Subjek Studi	23
1. Sejarah Jakarta dan Kebudayaan Betawi	23
2. Budaya Betawi dan Identitas Jakarta	28
3. Gambang Kromong dan Cokok	31
a. Gambang Kromong	32
b. Cokok	37
1) Kostum (Sistem Busana)	42
2) Jongkok dan Menyembah	45
3) Ngibing Cokok	46
b.. Ruang-Ruang Eksistensi Cokok dan Gambang Kromong	47
1) Rumah Kawin	47
2) Cap Gou Meh dan Pe' Cun	51
4. Resistensi Cokok terhadap Modernitas	54
5. Dilema Kehidupan Cokok: Terus Menari atau Berhenti Menari	56
C. Teori sebagai Pendekatan	67
1. Pendekatan Kajian Budaya (Interdisiplin)	67
a. Teori Identitas	68
b. Teori Perubahan Sosial	75
2. Teori Semiotika	75
3. Kreativitas	77
D. Karya Terdahulu	78
E. Temun Konsep/Teoretikal	86
1. Ide Penciptaan	88
2. Konsep Penciptaan	91
3. Konsep Bentuk (Gaya/Corak)	94
BAB III METODE PENCIPTAAN	99

A. Eksplorasi	104
1. Eksplorasi Ide	107
2. Eksplorasi Bentuk	108
3. Eksplorasi Teknik	109
B. Perancangan	110
1. Eksperimen Bentuk	112
2. Eksperimen Material	119
C. Perwujudan	121
D. Presentasi	127
BAB IV ANALISIS DAN SINTESIS	128
A. Analisis	128
Ulasan tentang Karya yang Diciptakan	131
B. Sintesis	150
BAB V PENUTUP	160
A. Kesimpulan	160
B. Saran-Saran	162
DAFTAR PUSTAKA	164
GLOSARI	169



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Tugu Selamat Datang	10
2. Kampung Kedaung di Tangerang	11
3. Penari Cokék dengan aneka kostum bebas	11
4. Patung Jan Pieterzoon Coen di Horn, Belanda	25
5. Gubernur ke-4 DKI Jakarta, Tjokropranolo	26
6. Peta Jakarta	27
7. Penandatanganan Peresmian Taman Benyamin Sueb	28
8. Benyamin Sueb	31
9. Gong	33
10. Kenong	33
11. Gambang	34
12. Rebab	34
13. Gong	34
14. Kendang	35
15. Ningnong	35
16. Gambang Kromong	36
17. Penari Cokék	40
18. Kain Sarung dengan Motif Pucuk Rebung	42
19. Baju Kebaya Nyonya	43
20. Lima Penari Cokék dengan Baju Kurung dan Celana Panjang	43
21. Para Penari Cokék Sedang Menunggu Menari	44
22. Cokék dengan aneka kostum bebas	44
23. Sembah Cokék kepada pengantin	46
24. Cokék dan tamunya	46
25. Rumah kawin di Kedaung Wetan, Tangerang	48
26. Parkir Kendaraan Tamu di Rumah Kawin, Kedaung Wetan, Tangerang	48
27. Penulis mewawancarai Pemilik Rumah Kawin Yo Ang Poh	49
28. Pengantin di rumah kawin Tangerang	49
29. Denah Rumah Kawin Kedaung, Tangerang	50
30. Tamu undangan di rumah kawin Tangerang	51
31. Lukisan Basuki Resobowo, <i>Cap Go Meh</i> , 1997	52
32. Lukisan S. Soedjojono, <i>Cap Go Meh</i> , 1940	53
33. Tari Cokék di rumah kawin Tangerang	56
34. Rumah kontrakan Cokék	62
35. Sisi depan rumah kontrakan seorang Cokék	63
36. Lorong di antara rumah-rumah kontrakan Cokék	63
37. Sumur timba dan kamar mandi bersama para Cokék	64
38. Warung nasi langganan Cokék. Sebungkus nasi rames dijual Rp 4.000,-	64
39. Cokék-cokék yang terpinggirkan	65
40. Para Cokék menunggu pentas	65
41. Ngibing Cokék	66
42. Maestro penari Cokék, Masnah	66
43. Jemuran pakaian maestro tari Cokék, Masnah	73
44. Kamar tidur maestro tari Cokék, Masnah	73
45. Kamar mandi maestro Cokék, Masnah	74
46. Penulis dan maestro Cokék, Masnah	74

47.	Lukisan S. Sudjojono, <i>Tjap Go Meh</i> , 1940	80
48.	Lukisan Hendra Gunawan, <i>Topeng Cirebon</i> , 1980	81
49.	Lukisan Djoko Pekik, <i>Jathilan</i>	82
50.	Lukisan Wardoyo, <i>Pengamen</i>	83
51.	Lukisan Wardoyo, <i>Siteran</i> , 1989	84
52.	Lukisan Soetopo, <i>Penari Tayub</i> , 1996	85
53.	Sketsa-sketsa wajah Coket	112
54.	Sketsa-sketsa busana, asesoris, dan gestur Coket	113
55.	Sketsa-sketsa kegiatan Coket	114
56.	Sketsa Menatap Masa Depan, 2015	115
57.	Sketsa dialog dua Coket, 2015	116
58.	Sketsa Lima Penari Coket, 2015	116
59.	Sketsa <i>Antara Karawang dan Tangerang</i> . 2015	117
60.	Sketsa 6: <i>Ngibing Coket</i> , 2015	118
61.	Palet dan Berbagai Ukuran Kwas	119
62.	Cat Akrilik dalam Kemasan Tube	120
63.	Cat Akrilik dalam Kemasan Tabung	120
64.	Sarnadi Adam Sedang Membuat Sketsa dengan Model Coket	121
65.	Sarnadi Adam Sedang Membuat Sketsa dengan Model Coket	122
66.	Sarnadi Adam Melukis	124
67.	Sarnadi Adam Melukis, 2016	124
68.	Sarnadi Adam Sedang Melukis, 2018	125
69.	Lukisan 1: <i>Delapan Penari Coket Sehabis Pentas di Rumah Kawin</i> , Tangerang, 2016	133
70.	Lukisan 2: <i>Tiga Penari Coket Menatap Masa Depan</i> , 2016	135
71.	Lukisan 3: <i>Coket Pulang Kampung</i> , 2013	137
72.	Lukisan 4: <i>Coket Menatap Masa Depan</i> , 2016	139
73.	Lukisan 5: <i>Dialog Empat Coket</i> , 2016	140
74.	Lukisan 6: <i>Bini Simpanan</i> , 2018	143
75.	Lukisan 7: <i>Coket Nyambi Jadi Tukang Kridit</i> , 2018	144
76.	Lukisan 8: <i>Merengung di Depan Pintu Rumah Kontrakan</i> , 2019	146
77.	Lukisan 9, <i>Masnah, Maestro Coket</i> , 2019	147
78.	Lukisan 10: <i>Coket Sarapan di Warung Nasi Pinggir Jalan</i> , 2019	149
79.	Lukisan 11, <i>Siapa Mau Dengar Keluhanmu</i> , 2019	150
80.	Penari Coket Sedang Menunggu Pentas	152
81.	Rumah Kawin di Tangerang	154

DAFTAR SKEMA

Skema	Halaman
1. Alur Penciptaan Karya	17
2. Alur Penciptaan Model Graham Wallas dengan modifikasi	91
3. <i>Practice Based Research</i>	102
4. Proses Penciptaan	126

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Ide Penciptaan

Betawi menunjuk pada nama etnis masyarakat asli Kota Jakarta, yang dikenal sebagai Masyarakat Betawi atau Kaum Betawi. Istilah ini menunjuk pada geokultur, sedangkan geografis penyebarannya meliputi Jakarta (dulu bernama Jayakarta dan Batavia) dan daerah-daerah di sekitarnya. Masyarakat Betawi mulai terbentuk sejak pertengahan abad ke-19, melalui perpaduan biologis dan budaya antar suku bangsa dalam waktu yang panjang, yang kemudian menjadi masyarakat dengan ciri-ciri yang khusus.

Berdasarkan dokumen kependudukan tahun 1673 dan 1815 yang dihimpun Surjomihardjo (2001:133-136) diketahui, bahwa pelbagai suku bangsa yang menghuni Batavia meliputi: orang Eropah dan peranakannya, Jawa, Moor (Muslim dari India Selatan—Castle, 2017:7), Sunda, Bali, Melayu, Sulawesi Selatan, Sumba, Ambon, Banda, dan Cina. Pada awal abad ke-19 suku-suku bangsa tersebut telah bercampur-baur dengan orang-orang Jawa dan menyerap adat istiadat dan kebiasaan orang Jawa. Tetapi baru pada pertengahan abad ke-19, suku-suku bangsa tersebut mulai banyak kehilangan sifat-sifat leluhurnya. Melalui perdagangan serta perkawinan campuran mereka membentuk satu suku bangsa baru bernama Suku Betawi. Pada 1923, suku ini mendeklarasikan keberadaannya dengan mendirikan Kaum Betawi, sebuah Suku *Oriented Organization* seperti halnya Pasundan, Serikat Ambon, dan Persatuan Minahasa.

Peleburan pelbagai suku bangsa tersebut menghasilkan seni-seni tradisi yang ikut menandai identitas budaya masyarakat Betawi, baik dalam seni rupa (ragam hias, arsitektur, batik), seni musik (Tanjidor, Gambang kromong, Keroncong), maupun seni pertunjukan (Lenong, Cokek, Tari Topeng, Tari Zapin, Tari Ngarojeng.).

Dalam perkembangannya, masyarakat Betawi menghadapi dan mengalami perubahan sosial dan budaya yang cepat, sekalipun tidak merata: dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri; dari masyarakat pedesaan menjadi perkotaan, dan; dari masyarakat metropolitan ke masyarakat kosmopolitan. Perubahan-perubahan yang terjadi merupakan konsekuensi logis dari deras arus imigrasi dan informasi, seraya membawa pelbagai produk budaya modern, termasuk seni populer, seni yang berbasis selera massa. Dinamika tersebut mempengaruhi kelangsungan hidup seni tradisi Betawi. Ada seni tradisi yang punah karena ditinggalkan masyarakat pendukungnya, ada yang berusaha mempertahankan karakteristik klasiknya dengan sangat susah payah, dan ada pula yang melakukan hibrida dengan budaya populer agar tetap diminati masyarakat.

Bagi masyarakat Betawi yang peduli dengan kebudayaannya, pelbagai seni tradisi dalam karakteristiknya yang klasik, sangat dirindukan. Oleh sebab itu, selalu saja ada masyarakat Betawi yang berusaha mengawetkannya dengan membuat ruang-ruang konservasi, seperti: Perkampungan Betawi Setu Babakan (Jagakarsa), dan, yang baru-baru ini didirikan, Pusat Kebudayaan Betawi Taman Benyamin Sueb (Jatinegara).

Penulis lahir dan tumbuh sebagai bagian dari masyarakat Betawi, dan telah lebih dari 30 tahun menekuni profesi sebagai pelukis dalam tema kehidupan

masyarakat Betawi. Keputusan memilih tema tersebut didasari oleh kerinduan, pada lingkungan sosial dan budaya penulis sendiri pada masa lampau yang kini telah banyak yang hilang. Maka bagi peneliti, seni lukis yang dihasilkan adalah ruang konservasi atau ruang rindu pada budaya Betawi. Akan tetapi bersifat pribadi, sebab sebagai seni murni ia dibuat dengan spirit dan gaya yang individual.

Seni lukis [murni] tergolong ke dalam artefak, ialah satu dari tiga wujud produk budaya dalam kategorisasi Hoeningman (Herimanto, 2011:25-26), di samping gagasan, dan aktivitas. Sejatinya, ketiganya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, sebagaimana lukisan dapat menggambarkan aktivitas masyarakat, sekaligus mengandung gagasan pribadi pelukisnya. Dalam konteks seni lukis yang dibuat penulis, gagasan tersebut adalah ekspresi kerinduan pada kehidupan masyarakat Betawi tempo dulu.

Kerinduan bermakna keinginan dan harapan untuk bertemu (<https://kbbi.web.id/rindu>). Jika tidak mungkin bertemu secara langsung, maka secara imajinatif. Kerinduan itu sendiri merupakan rasa yang universal dan lazim diungkapkan orang ke dalam seni lukis. Eugene Delacroix merindukan tempat-tempat yang jauh, sehingga ia melukiskan alam Afrika yang pernah ia kunjungi. Raden Saleh saat di Eropa merindukan tanah airnya, maka ia pun melukiskan adegan-adegan perburuan di Pulau Jawa. Demikian pula Marc Chagall, setelah hijrah ke Paris merindukan isi-isi kampung halamannya di Rusia, sehingga ia menggambarannya dalam lukisan. Dalam konteks penulis, entitas yang dirindukan adalah pelbagai unsur dalam kehidupan masyarakat Betawi pada masa silam.

Di antara unsur budaya Betawi yang menjadi objek kerinduan penulis adalah Tari Coket—lebih khusus penarinya, sehingga selanjutnya akan disebut “Coket”

saja. Cokkek dirindukan karena pernah menjadi bagian dari lingkungan sosial dan budaya penulis di Kebayoran Lama, daerah di mana penulis tinggal sejak dilahirkan sampai sekarang. Maka, bagi Delacroix, Saleh, dan Chagall, objek yang dirindukan adalah objek yang mereka tinggalkan, sedangkan bagi penulis, objek yang dirindukanlah yang pergi meninggalkan penulis.

Tentu saja kerinduan penulis tertuju pada Cokkek secara umum, bukan pada seseorang atau kelompok Cokkek tertentu. Cokkek yang dimaksud menunjuk pada penari dalam tarian pemeriah pesta pernikahan orang Cina untuk menghibur tamu. Menurut Kleden (1996:50), istilah “Cokkek” digunakan untuk menyebut penari wanita yang rambutnya *dicocang* (dikepang) dan mengenakan *ciang hi*, yaitu pakaian yang banyak digunakan oleh wanita keturunan Cina.

Cokkek berasal dari Tiongkok dan telah dikenal oleh masyarakat pesisir pada kisaran abad ke-19. Adalah Tan Sio Kek, seorang pedagang dari daratan Cina, yang pertamakali memperkenalkan Cokkek ini pada masyarakat pesisir khususnya di daerah Teluk Naga, Tangerang. Cokkek kemudian menyebar ke berbagai wilayah, sampai ke Banten dan Jakarta (senitari.com, diakses 24 Agustus 2019) bagaikan air laut yang pasang. Menurut Adi (Sugihartati, 2019:132), dalam perkembangannya tari cokkek menyerap budaya tayub masyarakat Sunda pesisir, seperti Indramayu. Tampaknya, penyerapan budaya Sunda ke dalam tradisi Cina di Jakarta ini memberi alasan Cokkek diklaim bukan lagi seni tradisi Cina, melainkan seni tradisi Betawi.

Penulis mengenal Cokkek pada 1970-an, semasa remaja, dalam pesta-pesta perkawinan di Kebayoran Lama, Jakarta Selatan. Bersama teman-teman sebaya, penulis berusaha selalu menonton Cokkek, sekalipun untuk keluar rumah terkadang

harus mengendap-endap agar tidak diketahui orangtua. Kebanyakan orangtua memang menganggap Cokek sebagai tontonan orang dewasa.

Saat-saat menonton Cokek, penulis diliputi perasaan suka, gembira, bersemangat dan penuh perhatian, sehingga meninggalkan ingatan yang kuat dan detail tentang Cokek. Masih segar dalam ingatan penulis, bagaimana Cokek bersolek secara seronok: wajah dipulas bedak tebal, bibir dilapis lipstik merah mengkilat, dan tubuh disemprot minyak wangi isi ulang yang dibeli dari pedagang kaki lima di pinggir jalan. Rambutnya disisir rapi ke belakang, dikepang, disanggul, dan dihias dengan tusuk konde yang dililit benang wool dengan bordiran bermotif burung *hong*. Ada pula hiasan-hiasan yang disangkutkan di kepala yang akan bergemerincing dan berkilauan saat kepala digeleng-gelengkan.

Busana pokok Cokek adalah kebaya dan celana panjang. Kebaya ini terbuat dari sutera atau satin yang warnanya menyolok (merah, hijau, kuning, dan biru) dan berkilauan saat ditimpa cahaya. Lalu ada selendang yang dililitkan di pinggang, dengan kedua ujungnya menjuntai ke bawah. Selain untuk menari, selendang ini dipakai untuk dikalungkan ke leher tamu pria seraya menariknya ke arena *ngibing*.

Para Cokek mendapatkan pemberian uang dari penanggap, selain itu juga mendapat *saweran* dari lelaki yang berhasil dipikat atau *digaet* untuk *ngibing*. Masa itu, para penari Cokek mendapatkan penghasilan yang cukup karena banyak yang menanggap. Dalam sebulan, selalu saja ada pentas Cokek di Kebayoran Lama.

Sejak penulis menginjak usia dewasa, sekitar awal 1980-an, Cokek sudah tidak ada di Kebayoran Lama. Hiburan rakyat yang populer adalah dangdut-elekton yang menampilkan biduan-biduan cantik dengan penampilan yang seronok. Gerakan-gerakan Cokek yang lemah gemulai seperti digantikan oleh *goyang ngebor*, *gergaji*.

dan *patah-patah*. Itulah masa-masa awal Coklek punah dari Kebayoran Lama, dan sejak itu penulis sering dihinggapi kerinduan pada Coklek.

Rindu atau *kangen* memiliki dimensi individual dan sosial, sebab bukan hanya bermanfaat bagi yang merindu, melainkan juga untuk yang dirindukan. Dianalogikan sebagai rindu seseorang pada seseorang yang lain, rindu mengasosiasikan: keinginan untuk bertemu kembali, mengenang (mengingat) masa-masa bersama, ingin tahu kondisi terkini yang dirindukan, empati (ikut merasakan) dan menguatkan. Demikian halnya kerinduan penulis pada Coklek, pun memiliki dimensi individual dan sosial. Sebagai seniman seni lukis murni, tujuan esensial penulis berada dalam dimensi individual, ialah mengekspresikan kerinduan pada Coklek. Tetapi seni lukis yang dihasilkan dapat bermanfaat atau dimanfaatkan untuk tujuan instrumental yang berdimensi sosial, ialah menggugah kepedulian masyarakat pada nasib Coklek hari ini sebagai seni tradisi Betawi yang pernah ada dan dicintai.

Kedua tujuan tersebut mengimplikasikan perlunya penelitian tentang Coklek sebagai basis penciptaan seni lukis. Penelitian ini berada dalam kerangka itu, dengan target menghasilkan pengetahuan tentang Coklek pada umumnya dari berbagai sumber, dan tentang Coklek di Tangerang sebagai representasi Coklek yang bertahan dengan kondisi dan problematikanya. Berdasarkan himpunan pengetahuan tersebut, ide-ide penciptaan seni lukis yang berorientasi pada kerinduan pada Coklek akan dielaborasi, dipilih, dan divisualkan.

Penelitian terhadap Coklek sampai pada kesimpulan pokok, bahwa Coklek tidak berdaya, terpinggirkan, dan untuk bertahan hidup dihadapkan pada dilema. Tidak berdaya yang dimaksud adalah tidak mampu melawan landaan budaya

populer yang ditandai dengan kian menurunnya komunitas pendukung, sehingga mengakibatkan kemiskinan. Adapun pengertian terpinggirkan, adalah tersisih secara budaya maupun secara geografis, yaitu dari Jakarta ke tempat asalnya, Tangerang. Fenomena ini dapat dianalogikan seperti air laut yang menyusut.

Dalam kondisi tak berdaya dan terpinggirkan, Coklek dalam memandang masa depan kelangsungan eksistensinya, dihadapkan pada dilema atau berada dalam dua pilihan yang sama-sama tidak menguntungkan, seperti dianalogikan dalam kiasan *buah simalakama*: dimakan bapak mati, tidak dimakan ibu yang mati. Coklek harus memilih: terus menari atau berhenti menari. Jika memilih terus menari, masyarakat pendukung telah semakin berkurang; jika memilih berhenti menari, mereka tidak mempunyai keahlian lain sebagai sumber nafkah. Untuk bertahan hidup, Coklek bekerja seadanya dan sebisanya. Ada yang menjadi pembantu rumah tangga, tukang cuci, pengojek, tukang kredit, petani, bahkan istri simpanan, dengan pendapatan yang tidak lebih baik dari jika menari. Terus menari atau berhenti menari, mereka dihadapkan pada kepastian yang sama: kemiskinan.

Sebagai profesi, Coklek tidak berdaya dan terpinggirkan. Sebagai produk budaya Betawi, Coklek terabaikan dari haknya untuk dilestarikan. Kondisi Coklek di Tangerang yang demikian ini, dan dilema yang dihadapinya, tidak banyak diketahui masyarakat.

Fenomena keterpinggiran Coklek tidak dapat dilepaskan dari sifat masyarakat Betawi yang inklusif (terbuka). Sejarah panjang terbentuknya etnis Betawi sebagai percampuran banyak suku menunjukkan sifat terbuka dalam menerima budaya-budaya baru sebagai bagian dari proses pembentukan seni-seni tradisinya. Etnis Betawi yang sejak awal multi kultur memang meniscayakan tumbuhnya seni tradisi

kolektif secara silih berganti. Dipahami sebagai masyarakat metropolitan dan kosmopolitan, Jakarta secara tak terelakkan mengalami eksagerasi (pelembihan; dominasi) budaya asing, dan pada saat yang sama segregasi (pengasingan atau alienasi, dan peminggiran atau eliminasi) kebudayaan [asli].

Dilema terus menari atau berhenti menari, ketidakberdayaan melawan terpaan budaya populer, dan keterpinggiran secara geografis, merupakan kondisi Coklek terkini, yang saling berkaitan. Kepedulian masyarakat pada kondisi Coklek, lebih-lebih pada usaha pelestariannya sebagai seni tradisi, sangat kurang. Di antara penyebabnya citra Coklek yang lekat dengan praktik wanita penghibur. Tidak dapat disangkal, praktik demikian memang ada, sekalipun tidak setiap Coklek melakukannya. Hal ini menjadi kendala bagi usaha-usaha untuk mendorong kepedulian masyarakat pada kondisi Coklek dan pelestariannya sebagai produk budaya Betawi.

Sebagai Anak Betawi yang rindu pada Coklek, penulis gelisah atau galau mendapati Coklek yang dirindukan berada dalam dilema, tidak berdaya melawan dominasi budaya populer, dan terpinggirkan secara geografis. Dalam pemikiran penulis, Coklek semestinya hidup berdampingan dengan seni yang datang kemudian, baik dari daerah lain maupun dari mancanegara. Demikian halnya seni modern dan kontemporer, seyogyanya tidak menyalahkan Coklek, melainkan dapat bersinergi dengan menjadikan Coklek sebagai sumber inspirasi.

Sebagai ungkapan kerinduan pada Coklek, melalui penelitian dan penghayatan terhadap kehidupan Coklek di Tangerang, penulis hendak menciptakan seni lukis dalam tema Coklek, tetapi bukan pada aksi fisiknya ketika menari, melainkan pada dilema dalam kehidupannya: antara terus atau berhenti menari. Seni

lukis demikian mewakili kepedulian penulis pada kelangsungan hidup Coket, dan seraya itu diharapkan menggugah kepedulian yang sama dari masyarakat. Konsep ini tidak lain menunjuk pada tujuan esensial dan instrumental yang telah dikemukakan di muka.

Dalam teori seni, konsep tersebut sejalan dengan pendapat Veron yang dikutip oleh Tolstoy (dalam Soedarso Sp., 2006:69), bahwa seni adalah ekspresi dan komunikasi emosi. Pada satu sisi, seni adalah emosi yang tertumpah mencari pelepasan sebagai semata-mata ekspresi, sedangkan di sisi lain adalah curahan emosi yang tertata sebagai bentuk komunikasi; pada satu sisi seni adalah pelepasan emosi yang menggelegak di dalam hati, dan di sisi lain adalah *transfer of feeling* atau sarana komunikasi dengan penikmatnya. Namun ditegaskan oleh Soedarso Sp. (2006:69), bahwa yang terakhir ini bukanlah tujuan yang utama. Oleh sebab itu, penulis menyatakannya sebagai tujuan instrumental.

Masalah penelitian ini dibatasi pada: (1) ketiadaan Coket di Kebayoran Lama sejak awal 1980-an sebagai motif (penyebab timbulnya) kerinduan penulis; (2) ketidaktahuan dan ketidakpedulian masyarakat, bahwa Coket tak berdaya dan terpinggirkan dari Jakarta, dan berada dalam dilema untuk mempertahankan keberadaannya. Dalam pada ini, Coket yang ingin terus menari berhak untuk dibina, sedangkan yang ingin berhenti menari, pun berhak untuk dibina dalam pekerjaan baru yang dapat menghidupi mereka secara layak; (3) ketiadaan seni lukis yang secara khusus mengangkat Coket sebagai tema utama. Seni lukis demikian secara instrumental dapat menggugah kepedulian masyarakat pada nasib Coket sebagai seni tradisi Betawi yang pernah ada dan dicintai.

Posisi gagasan yang diusung dalam penelitian ini adalah Coket dalam dilema, dalam ketakberdayaan, dan dalam keterpinggiran. Perkara Coket dalam dilema merupakan temuan penelitian yang dilakukan penulis karena didorong oleh kerinduan pada Coket. Sebagai tema seni lukis, posisi gagasan ini unik dan membawa kebaruan, sebab seni lukis yang secara khusus bertema Coket belum ada.

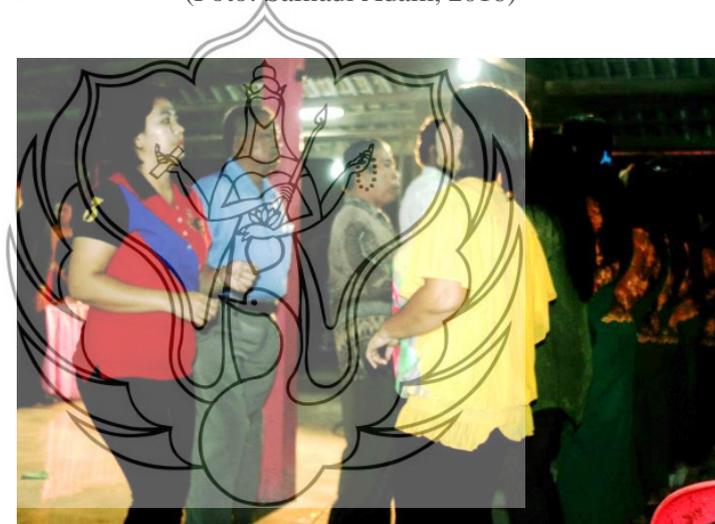
Penulis memiliki pengalaman estetik yang panjang dengan Coket, yang mengendap dalam ingatan. Akumulasi pengalaman estetik ini merangsang kerinduan, dan gagasan kreatif untuk melukiskannya dengan memadukan pengalaman dan imajinasi yang bermakna. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Santo dkk. (2012:14), bahwa gagasan kreatif didapat dengan banyak melihat, merasakan, dan mencatat. Sejak remaja, penulis telah melihat, merasakan, dan mencatat dalam pikiran, seluk-beluk dunia Coket, sehingga mengendapkan pengalaman-pengalaman estetik.



Gambar 1.
Tugu Selamat Datang di pusat kota Jakarta seperti menjadi simbol inklusivitas (keterbukaan) terhadap kedatangan masyarakat dan budaya luar
(Foto: onweekend.co, diunduh pada 22 Oktober 2018)



Gambar 2.
Kampung Kedaung di Tangerang.
(Foto: Samadi Adam, 2016)



Gambar 3.
Penari Cokek dengan aneka kostum bebas
(Foto: Samadi Adam, 2014)

Pengalaman estetik tidak semata-mata bersifat subjektif, melainkan juga objektif, artinya seberapa jauh pengalaman estetik berhasil menggugah rasa, bergantung pada kualitas objektif dari benda yang dinikmati (Lipps dalam Ratna, 2007:215). Sedangkan kemunculan pengalaman estetik didorong oleh kepekaan estetik pencipta pada segala sesuatu yang menarik bagi dirinya. Sudah menjadi tugas pekerja seni untuk mengembangkan kreativitas dengan menciptakan karya

seni sesuai dengan bidang yang ditekuni; menyatakan eksistensi diri secara kreatif dengan menghasilkan karya yang orisinal sebagai cerminan identitas diri.

Kerinduan pada Coklat adalah bentuk perasaan atau emosi. Menurut Soedarso SP (2006:80), visualisasi gagasan emosional merupakan kerja intelektual, di mana seorang seniman memilih medium ekspresi yang secara praktis dan efisien memudahkan masyarakat penanggapnya untuk menangkap apa yang diekspresikannya. Sekalipun ide atau gagasan tersebut bersifat emosional, tetapi usaha-usaha untuk mengubah ide atau gagasan tersebut menjadi sesuatu yang terindera (tangible) adalah kerja intelektual. Pendeknya, penciptaan seni selalu melibatkan emosi dan intelektusi.

Menciptakan karya seni tidak hanya menghadirkan kualitas visual semata, tapi juga kedalaman makna. Menurut Franz Boas (dalam Yustiono, 2004:10), suatu karya seni memiliki dua efek artistik, yaitu: (1) Kesempurnaan bentuk yang diperlihatkan melalui perlakuan teknik untuk mencapai standar keunggulan tertentu, sehingga kesempurnaan bentuk berkaitan dengan keunggulan teknik, dan; (2) Gagasan-gagasan yang diasosiasikan dengan bentuk dengan prinsip simbolisme, yaitu ketika sensasi dirangsang bukan oleh bentuk saja, tetapi juga melalui asosiasi antara bentuk dan gagasan. Pendeknya, bentuk menyampaikan makna tertentu.

B. Rumusan Masalah Penciptaan

Gagasan untuk secara khusus mengangkat kondisi Coklat sebagai tema sejumlah lukisan belum pernah ada. Hal ini terjadi dikarenakan sedikitnya pelukis modern dari etnis Betawi, dan di antara yang sedikit itu belum ada yang menaruh perhatian pada Coklat. Sebagai bagian dari yang sedikit itu, penulis bermaksud

mengisi kekosongan akan seni lukis bertema kondisi Cokek, didorong kerinduan penulis pada Cokek sebagai bagian dari lingkungan budaya penulis pada masa lampau di Kebayoran Lama, dan sekaligus sebagai bentuk konsistensi penulis pada tema kehidupan masyarakat Betawi pada umumnya.

Gagasan menciptakan seni lukis bertema kondisi Cokek akan diwujudkan dalam dua tahap. Tahap pertama adalah penelitian tentang Cokek itu sendiri, di mana penulis melakukan penggalian pengetahuan (studi pustaka), pengamatan, pendokumentasian dengan fotografi dan sketsa, dan wawancara tentang perkembangan kondisi Cokek. Tahap kedua adalah pembuatan lukisan-lukisan bertema kondisi Cokek.

Rumusan masalah penelitian dalam rangka penciptaan seni (pertanyaan-pertanyaan penelitian; *reaserch questions*) adalah:

1. Mengapa kondisi Cokek yang tidak berdaya, terpinggirkan, dan menghadapi dilema dalam kelangsungan hidupnya itu penting sebagai sumber gagasan kreatif?
2. Bagaimana mengeksplorasi (menggali) kondisi Cokek yang tidak berdaya, terpinggirkan, dan menghadapi dilema dalam kelangsungan hidupnya, sebagai sumber gagasan kreatif?
3. Bagaimana mentransformasikan kondisi Cokek yang tidak berdaya, terpinggirkan dan dihadapkan pada dilema, menjadi ungkapan-ungkapan artistik yang melepaskan emosi kerinduan penulis dan menggugah kepedulian penonton pada nasib Cokek?

C. Estimasi Karya dan Metode Penciptaan

Gagasan utama penciptaan adalah melukiskan Coket dalam dilema, dalam ketidakberdayaan dan dalam keterpinggiran, sebagai ekspresi rasa rindu penulis pada Coket. Bentuk karya adalah seni lukis yang dibuat dengan [media] cat akrilik pada kanvas. Jumlah karya yang akan dibuat adalah 11 lukisan dalam berbagai ukuran. Lama pembuatan karya diperkirakan satu tahun (menyesuaikan dengan waktu penelitian). Gaya atau corak seni lukis diharapkan dapat ditemukan dengan menganalisis karya yang dihasilkan, yang diharapkan memiliki unsur kebaruan. Adapun mengenai bagaimana karya akan ditampilkan, seluruh karya akan dipamerkan di ruang pameran Pascasarjana ISI Yogyakarta sebagai bagian dari persyaratan ujian disertasi.

Fenomena Coket dalam dilema, dalam ketidakberdayaan, dan dalam keterpinggiran, dikreasi dalam **perspektif (sudut pandang)** penulis sebagai anggota masyarakat Betawi, yang memandang Coket sebagai pelaku perjuangan identitas, dan Coket itu sendiri adalah bagian dari identitas penulis sendiri. Dengan perspektif demikian, penulis secara sosiologis menempatkan diri *in-group* dengan Coket. Oleh sebab itu, seni lukis yang dihasilkan dikuatkan dengan artikulasi unsur-unsur identitas kebetawian, yang meliputi: figur Coket itu sendiri, sistem busana, ornamen, arsitektur, dan lingkungan.

Mengapa perspektif ini yang digunakan, karena penulis adalah anggota masyarakat Betawi. Bagaimana perspektif tersebut diartikulasikan adalah dengan mengartikulasikan unsur-unsur identitas Betawi terkait Coket yang telah disampaikan di atas. Untuk apa perspektif ini digunakan, merupakan bentuk perjuangan identitas individual (melalui seni lukis murni) sebagai bagian dari

kolektif (masyarakat) Betawi, dengan harapan secara instrumental dapat menggugah kepedulian orang pada kondisi Cokek.

Gagasan untuk menggambarkan Cokek dalam kondisi dilema, tidak berdaya dan terpinggirkan, dielaborasi dan dirumuskan menjadi 11 sub tema, yang setiap sub tema menjadi daya dorong untuk divisualisasikan menjadi satu lukisan. Konsep bentuk dalam melukiskannya, adalah dengan corak dekoratif. Pendekatan yang diterapkan adalah realisme, ialah pandangan yang menekankan perhatian pada kenyataan, dalam hal ini kenyataan Cokek (dalam kondisi dihadapkan pada dilema, tidak berdaya, dan terpinggirkan).

Adapun **metode penciptaan** yang diterapkan adalah *practice based research* dan *action*, dikombinasikan dengan metode penciptaan seni SP Gustami (2007:329), yang terdiri dari eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Metode ini tepat digunakan dalam penciptaan karena mampu mewadahi penciptaan secara intuitif dan ilmiah.

Posisi gagasan yang diusung dalam penelitian ini adalah Cokek dalam dilema, dalam ketakberdayaan, dan dalam keterpinggiran. Perkara Cokek dalam dilema merupakan temuan penelitian yang dilakukan penulis karena didorong oleh kerinduan pada Cokek. Posisi gagasan ini unik dan membawa kebaruan (*novelty*), sebab seni lukis yang secara khusus bertema kondisi Cokek belum pernah ada.

Adapun mengenai corak/gaya untuk melukiskannya adalah dekoratif. Pemilihan corak dekoratif dipertimbangkan berdasarkan kedekatannya dengan corak seni rupa tradisi Indonesia yang cenderung dekoratif. Dengan demikian, ini merupakan bentuk kombinasi antara tema seni [pertunjukan] tradisi dan corak seni rupa tradisi. Di samping itu, corak dekoratif dipilih sebagai solusi untuk

menghindari penggambaran daya tarik seksual Cokok yang berlebihan. Pesona seksual tersebut dihindari karena akan menguatkan citra Cokok yang terlanjur merebak di masyarakat, ialah sebagai penari merangkap wanita penghibur. Ujud sosok Cokok hendak digambarkan sebagai entitas budaya yang mengartikulasikan identitas Betawi yang pantas dipedulikan atau dilestarikan.

Cokok akan digambarkan berada dalam persoalan terkini, tetapi dalam penampilan Cokok pada masa lampau. Penampilan tersebut mengartikulasikan unsur-unsur identitas Betawi, yang meliputi: sistem busana, ragam hias, arsitektur, dan lingkungan. Dalam perkataan lain, lukisan-lukisan akan mencitrakan Cokok dalam kondisi terkini, tetapi dalam penampilan yang klasik. Tujuan dari konsep bentuk ini adalah mengekspresikan kerinduan penulis pada Cokok, seraya menarik perhatian masyarakat pada keindahan visual Cokok. Ketertarikan pada Cokok ini diharapkan akan menggugah kepedulian masyarakat pada kondisi Cokok yang terpinggir, tak berdaya, dan dihadapkan pada dilema dalam kelangsungan hidupnya. Pemilihan corak dekoratif sebagai gaya pribadi bukan gejala baru, sekalipun demikian, hasil stilisasi setiap pelukis tentu berbeda antara pelukis yang satu dengan yang lainnya.

ALUR PENCIPTAAN KARYA



Skema 1.
Alur Penciptaan Karya
(Sumber: Samadi Adam)

D. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan

- a. Untuk mengetahui pentingnya (urgensi) kondisi Cokok (yang tidak berdaya, terpinggirkan dan menghadapi dilema dalam kelangsungan hidupnya), sebagai sumber gagasan penciptaan seni lukis. Urgensi ini dikaitkan dengan nilai kebaruan kondisi Cokok sebagai tema seni lukis. Urgensi ini meniscayakan perlunya pencarian dan pengungkapan karya-karya seni lukis sebelumnya dalam tema yang sama atau serupa, untuk memastikan bahwa tema kondisi Cokok adalah tema yang unik/baru.
- b. Untuk mengetahui fakta kondisi Cokok (yang tidak berdaya, terpinggirkan, dan menghadapi dilema dalam kelangsungan hidupnya), sebagai sumber gagasan penciptaan seni lukis. Tujuan ini meniscayakan pengumpulan data tentang kondisi Cokok yang tidak berdaya, terpinggirkan, dan menghadapi dilema. Nilai dari kondisi-kondisi terkini Cokok hanya bermakna jika kondisi-kondisi sebelumnya diungkapkan. Maka, pengungkapan kondisi Cokok terkini meniscayakan pemanggilan ingatan (recalling memory) dan pengungkapan tentang fakta kondisi Cokok pada masa lalu.
- c. Untuk mentransformasikan kondisi Cokok yang tidak berdaya, terpinggirkan dan dihadapkan pada dilema, menjadi ungkapan-ungkapan artistik yang melepaskan emosi kerinduan penulis dan menggugah kepedulian penonton pada nasib Cokok. Keluaran tujuan ini adalah karya-karya seni lukis yang menggambarkan Cokok dalam dilema, ketidak berdayaan, dan keterpinggiran. Karya-karya ini pada saat yang sama mengandung pemanggilan ingatan (recalling memory) yang diungkapkan secara visual dalam bentuk

penggambaran segala sesuatu terkait sosok Cokek, seperti: figur Cokek itu sendiri, sistem busana, ragam hias, arsitektur dan lingkungan.

2. Manfaat

- a. Manfaat hakiki atau esensial dari penciptaan ini adalah sebagai pelepasan emosi kerinduan penulis pada Cokek sebagai bagian dari lingkungan budaya masa lalu penulis.
- b. Manfaat instrumental penciptaan ini adalah menghasilkan lukisan-lukisan yang dapat dimanfaatkan untuk menggugah empati masyarakat pada Cokek yang tidak berdaya dan terpinggirkan, dan lebih dari itu mendorong kepedulian masyarakat pada nasib Cokek
- c. Hasil penelitian berupa seni lukis tentang Cokek diharapkan menyumbang pada ilmu pengetahuan seni rupa berupa model justifikasi teoretis untuk mengangkat seni tradisi sebagai tema seni lukis
- d. Memberi kontribusi pada perkembangan seni rupa Indonesia dengan menyumbang seni lukis yang mengangkat Cokek
- e. Memberi kontribusi pada seni rupa Internasional dengan mengangkat tema lokal dalam kancah global
- f. Memberi sumbangan pengetahuan pada dunia akademis tentang Cokek sebagai seni tradisi Betawi yang dapat menjadi rujukan pengkajian dan penciptaan seni rupa.